

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat dan berdampak sangat besar dalam kehidupan manusia. Segala aktifitas manusia terbantu dengan adanya teknologi. Salah satu teknologi yang sangat membantu kegiatan manusia yaitu ponsel (telepon selular). Ponsel merupakan media yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Aktifitas komunikasi manusia berubah dengan adanya ponsel. Manusia dapat berkomunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Aktifitas komunikasi dilakukan sejak bangun tidur sampai pada saat kembali tidur. Komunikasi sendiri merupakan proses pengiriman pesan/berita dari seseorang kepada orang lain dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai media komunikasi (Sarwono, 2012:185). Definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Davis (1981) dalam Maulana dan Gumelar (2013:6) sebagai proses pemindahan informasi dan pengertian atau pemahaman dari satu individu ke individu lainnya.

Munculnya ponsel menimbulkan perubahan cara berkomunikasi dari komunikasi secara langsung atau tatap muka menjadi komunikasi melalui media. Hubungan sosial seseorang yang mulanya secara tradisional memerlukan kontak fisik dengan orang lain yang dimana manusia merupakan media komunikasi telah direduksi dengan kehadiran teknologi. Kondisi ini

memicu pergeseran ruang interaksi manusia dari publik ke privat yang tidak mengenal batas ruang dan waktu (Hendrastomo, 2008:3).

Di era digital yang semakin maju ini ponsel bukan lagi menjadi komoditas yang sulit dicari. Setiap tahunnya bermunculan berbagai produk baru baik dari hasil inovasi, modifikasi, maupun imitasi. Publik pun dibuat terpuja dengan kehadirannya, sehingga kepemilikan ponsel ini bukan lagi sebuah kebutuhan, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Jumlah pengguna ponsel di seluruh dunia pada tahun 2013 sejumlah 93% dari populasi, sedangkan jumlah ponsel di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sejumlah 270 juta pengguna ponsel lebih banyak dari jumlah penduduk 253 juta jiwa yang berarti bahwa ada orang memiliki lebih dari satu buah ponsel (Kemp S, 2014).

Ponsel sebagai gaya hidup masyarakat modern dimana hampir setiap orang, termasuk pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pelajar mendapatkan berbagai keunggulan dan keuntungan dalam segala aspek kehidupan melalui pemanfaatan teknologi informasi melalui telepon selular (ponsel) selain fungsi utamanya untuk telepon dan mengirimkan SMS, ponsel sudah dilengkapi dengan internet (Rustam, 2012:47-48). Daya tarik terbesar dari ponsel yaitu internet yang dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia, media pertukaran data dengan cepat dan murah, untuk mencari informasi atau data, kemudahan memperoleh informasi yang ada di internet sehingga manusia bisa mendapatkan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain, dan kemudahan bertransaksi dan

berbisnis dalam bidang perdagangan sehingga tidak perlu pergi menuju ketempat penawaran atau penjualan (Agustifar, 2013:2). Berdasarkan data dari Cisco menjelaskan keuntungan paling banyak di dunia telekomunikasi bersumber dari internet data, diikuti oleh layanan pesan SMS (*Short Message Service*), dan paling sedikit dari layanan telepon. Pada 2011 tercatat sebanyak USD11 miliar keuntungan secara keseluruhan di dunia telekomunikasi Indonesia bersumber dari internet data (Aditya, 2013).

Survei yang dilakukan *Pew Internet and American Life Project* pada tahun 2013 didapatkan kelompok usia 18-29 tahun yaitu usia SLTA dan Perguruan Tinggi merupakan pengguna ponsel terbanyak diantara semua kelompok umur yakni sebesar 80%. Penggunaan ponsel oleh kelompok usia ini yaitu untuk mengirim dan menerima pesan sebanyak 95%, akses internet 84%, *download apps* sebanyak 77%, mendengarkan musik sebanyak 80%, melihat maupun membuat video sebanyak 40%, dan melakukan *check in* atau pun *share location* sebanyak 13%, dalam semua aktifitas di atas, kelompok usia ini memiliki jumlah terbesar dari semua kelompok usia (Richter, 2013).

Meningkatkannya penggunaan ponsel turut meningkatkan popularitasnya ponsel itu sendiri. Perusahaan ponsel berlomba-lomba untuk menciptakan ponsel yang lebih canggih, lebih menarik dari segi penampilan luar dan isi atau fitur, bentuk yang semakin beragam dan mudah dibawa kemana saja bahkan sudah ada ponsel yang dapat digunakan dibawah air. Mereka memiliki kemampuan menciptakan ponsel dengan berbagai kelebihan tanpa mempertimbangkan akibat negatif dari ponsel itu sendiri (Hede,

2012:121-122). Semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama ponsel, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain (Rahayu, 2011:23). Begitu banyaknya aktifitas yang seseorang lakukan dengan menggunakan ponsel secara tidak sadar membuat penggunanya menjadi anti sosial (Mahendra B, 2012:78).

Ponsel membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia tetapi bukan tanpa konsekuensi. Setiap hal yang ada di dunia ini memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Diberlakukan beberapa aturan seperti larangan penggunaan ponsel di area rumah sakit, pom bensin, dan di dalam pesawat merupakan salah satu cara menekan masalah dari penggunaan ponsel. Penggunaan ponsel juga membawa masalah baru pada perilaku seseorang (Bianchi dan Phillips, 2005:39). Bahkan sekarang sudah diberlakukan aturan atau tata tertib di sekolah tentang larangan membawa ponsel ke sekolah. Aturan itu pun sering kali masih dilanggar oleh pelajar yang tetap membawa ponsel ke sekolah walaupun dengan risiko sanksi dari pihak sekolah (Tata Tertib SMK N 1 Kupang, 2013). Penggunaan ponsel yang tidak sesuai aturan dapat membawa dampak buruk secara fisik mau pun psikis yang akan mempengaruhi berbagai aktivitas seperti aktivitas belajar mengajar di sekolah, aktivitas di rumah, dan di tempat lainnya. Semakin hari penggunaan ponsel semakin bertambah di masyarakat. Semakin banyak bahaya di sekitar dan semakin banyak orang yang berisiko mengalaminya.

Masalah perilaku akibat dari penggunaan ponsel bermula dari kecanduan yaitu ketergantungan terhadap ponsel sendiri. Penggunaan ponsel

dengan durasi waktu yang sering dan panjang membuat seseorang tidak dapat menjauhkan diri dari ponselnya. Mereka sering menggunakan ponsel untuk berhubungan dengan dunia luar. Jika tidak menggunakan ponsel akan muncul rasa kehilangan, cemas dan takut karena banyak waktu yang digunakan bersama ponselnya. Selain itu keberadaan ponsel juga membuat seseorang merasa aman, karena jika dalam keadaan darurat mereka dapat segera berbicara dengan orang lain (Aoki dan Downes, 2003:361).

Keberadaan ponsel memunculkan perilaku kecanduan teknologi. Kecanduan disini bukanlah kecanduan pada obatan atau alkohol tetapi pada teknologi yang merupakan akibat dari interaksi manusia dengan mesin atau alat (Bianchi dan Phillips, 2005:40). Kecanduan terhadap teknologi ponsel dapat membawa seseorang pada kondisi yang lebih parah lagi yakni nomophobia yang merupakan rasa takut atau cemas jika tidak dapat mengakses ponsel sendiri hanya karena kehabisan baterai, kehabisan pulsa, tidak mendapatkan jaringan, rusak, hilang, tertinggal di suatu tempat dan lain sebagainya (Dixit, Shukla, Bhagwat, Bindal, Goyal, Zaidi dan Shri, 2010:339). Ditemukan banyak kasus nomophobia membuat beberapa peneliti merekomendasikan untuk memasukkan nomophobia ke dalam fobia spesifik dalam DSM-V (Bragazzi dan Piente, 2014:158).

1.2 Kajian Masalah

Penggunaan ponsel yang tidak pada tempatnya selain membahayakan pengguna juga membahayakan orang lain. Kejadian kecelakaan misalnya yang dialami oleh Phylis Gordon, seorang nenek berusia 89 tahun yang tewas

karena tertabrak mobil. Kecelakaan tersebut terjadi karena pengemudi mobil Abby Sletten menggunakan ponselnya untuk bermain dan *surfing* di Facebook sambil mengendarai mobil. Semakin banyaknya pengemudi yang terlibat kecelakaan, terbukti mereka sibuk melihat isi ponselnya dari pada memperhatikan jalan. Fakta, sembilan nyawa melayang setiap hari di jalan dan lebih dari 1.060 cedera karena kecelakaan yang melibatkan pengemudi yang tidak berkonsentrasi (Kompas, 2014). Peneliti juga melakukan survei singkat pada mahasiswa dan masyarakat umum yang ditemui di jalan terkait dengan resiko menggunakan ponsel sambil berjalan. Pada umumnya menjawab mereka pernah hampir terjatuh, terantuk, bersenggolan, terpeleset karena tidak memperhatikan jalan dan orang sekitar, hanya delapan orang yang mengaku pernah jatuh karena tidak memperhatikan jalan tetapi asyik melihat ponsel mereka sendiri.

Munculnya teknologi komunikasi membawa dampak negatif seperti dalam penelitian dari University of Maryland yang menyebutkan seseorang dapat berubah menjadi lebih egois dan antisosial saat sedang menggunakan ponsel. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh psikolog Sherry Turkle dari Institute Technology Massachusset (MIT) mengatakan bahwa individu akan terus-menerus SMS-an dan bermain jejaring sosial sehingga individu tidak merasa kesepian (Triwidodo dan Dewi, 2012:195). Saat para pengguna ponsel lebih dekat dengan orang lain yang berjauhan, mereka justru mengabaikan orang berada di jarak lebih dekat. Fenomena ini merupakan masalah serius yang harus ditangani.

Data lapangan yang diperoleh dengan membagi kuesioner pada 30 orang pelajar SLTA untuk melihat ketergantungan ponsel yang dimiliki, diperoleh hasil bahwa dari 30 orang pelajar tersebut 1 orang (3,3%) mengalami ketergantungan ringan, 26 orang (86,7%) mengalami ketergantungan sedang dan 3 orang (10%) mengalami ketergantungan berat. Melalui wawancara singkat tanpa kuesioner, pelajar pada umumnya menggunakan layanan yang diberikan provider yakni pembelian paketan internet yang didalamnya pengguna sudah bisa menggunakan layanan BBM (BlackBerry Messenger), Line, Facebook, Path, Instagram, Twitter, dan lainnya yang terhubung dengan internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2006:78-79) tentang tingkat penggunaan ponsel dari frekuensi penggunaan ponsel, pemanfaatan fasilitas ponsel, tingkat biaya pengeluaran, dan pihak yang diajak berkomunikasi pada SMA N 68, Salemba Jakarta Pusat. Disimpulkan bahwa penggunaan ponsel oleh responden (sebagai kelompok remaja perkotaan) sebagian besar menunjukkan penggunaannya cenderung tinggi. Faktor pada karakteristik internal yang mempengaruhi penggunaan ponsel adalah status ekonomi keluarga dan tujuan penggunaan ponsel, sedangkan pada karakteristik eksternal adalah keberadaan teman dekat responden.

Thomé, Härenstam dan Hagberg (2011:5) dalam penelitiannya di Swedia mendapatkan hasil bahwa frekuensi penggunaan ponsel yang tinggi berdampak pada muncul stres, gangguan tidur dan gejala depresi pada laki-laki maupun perempuan. Tidak jauh beda dengan penelitian lain yang

dilakukan oleh Tavakolizadeh, Atarodi, Ahmadpour dan Pourghesiar (2013:6) memperoleh hasil, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan ponsel yang berlebihan dan status kesehatan mental secara umum.

Di Brazil penelitian yang dilakukan oleh kelompok peneliti yaitu King, Velna, Silva, Sancassiani, Machano dan Nardi (2014:34) diperoleh hasil yakni pada kelompok kontrol yang merupakan orang-orang tanpa gangguan panik dan kelompok perlakuan yang memiliki gangguan panik sama menunjukkan ketergantungan dan rasa terhibur dengan memiliki ponsel. Bahkan hasil penelitian Devis et al (2009) didapati bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan ponselnya pada akhir pekannya (Krithika dan Vasantha, 2013:260). Setiap orang memiliki berbagai tujuan menggunakan ponsel. Tujuan penggunaan ponsel yang negatif terlihat dari perasaan dan sikap terhadap penggunaan ponsel.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Adakah pengaruh lingkungan sosial pelajar pengguna ponsel terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar?
2. Adakah pengaruh manfaat penggunaan ponsel terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar?
3. Adakah pengaruh tujuan penggunaan ponsel terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar?

4. Adakah pengaruh intensitas penggunaan ponsel terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum.

Menganalisis determinan ketergantungan penggunaan ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.

1.4.2 Tujuan khusus.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasinya karakteristik pelajar pengguna ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.
2. Menganalisis pengaruh kontrol lingkungan sosial terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.
3. Menganalisis pengaruh manfaat penggunaan terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.
4. Menganalisis pengaruh tujuan penggunaan terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.

5. Menganalisis pengaruh intensitas penggunaan terhadap ketergantungan ponsel pada pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Oebobo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu kesehatan jiwa masyarakat khususnya tentang penggunaan ponsel yang negatif dan upaya dini pencegahan serta penanganan masalah kecanduan ponsel pada pelajar.

1.5.2 Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pelajar, orang tua, guru, khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menggunakan ponsel sesuai kebutuhan dan paham penggunaan media komunikasi tersebut secara positif. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan intervensi lebih lanjut secara lebih personal seperti melakukan konseling perorangan, maupun aturan terkait penggunaan ponsel, produksi ponsel, promosi ponsel dan lain sebagainya.